

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana negara ini memiliki kondisi alam yang sangat subur, hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar profesi penduduk Indonesia sebagai petani. Kondisi alam yang subur sangat berdampak pada hasil kekayaan alam yang begitu besar, baik fauna maupun floranya. Kondisi alam ini sangat baik untuk digunakan sebagai lahan untuk berbagai jenis tanaman yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, baik tanaman perkebunan, maupun tanaman pangan, yang semuanya itu jika dikelola dengan baik, tentunya akan membawa manfaat yang besar bagi kesejahteraan rakyatnya. Indonesia memiliki flora yang beraneka ragam jenis dan kegunaannya terutama tanaman pertanian (Norkholes *et al.*, 2021).

Sektor pertanian terbentuk dari beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman pangan dan hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Subsektor tanaman pangan dan hortikultura meliputi semua kegiatan ekonomi yang menghasilkan komoditas bahan pangan dan hortikultura. Komoditas yang dihasilkan dari kegiatan tanaman pangan meliputi padi, palawija (jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar, ubi kayu, dan palawija lainnya) serta tanaman serelia (sorgum/cantel, jawawut, jelai, gandum, dan lain-lain) sedangkan tanaman hortikultura terdiri dari tanaman hortikultura semusim dan tanaman hortikultura tahunan. Tanaman hortikultura semusim meliputi tanaman hortikultura yang umumnya berumur pendek (kurang dari satu tahun) dan panennya dilakukan satu atau beberapa kali masa panen untuk satu kali penanaman. Komoditas yang dihasilkan oleh kegiatan tanaman hortikultura meliputi kelompok komoditi sayuran, buah-buahan, tanaman biofarmaka, dan tanaman hias (BPS, 2018).

Pada tahun 2015, Direktorat Hortikultura mengembangkan tujuh komoditas sayuran, yaitu bawang merah, cabai merah, cabai rawit merah, jamur, kentang, sayuran daun, dan bawang putih. Pengembangan tanaman sayuran ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 50/Permentan/OT. 140/8/2012.

Jamur tiram merupakan salah satu jenis tanaman yang gencar dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis serta mampu dijadikan sebagai makanan pengganti seperti daging atau ikan karena memiliki kandungan karbohidrat maupun protein yang sebanding. Terdapat berbagai macam jenis jamur yang dapat dikonsumsi seperti jamur tiram putih, jamur tiram abu abu, jamur tiram coklat, jamur tiram hitam dan jamur tiram kuning (Martawijaya, dalam Hapsari, 2015).

Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) sangat bermanfaat bagi kesehatan manusia karena kandungan gizinya yang tinggi. Jamur tiram enak dimakan dan mempunyai khasiat obat untuk berbagai penyakit seperti lever, diabetes, anemia, sebagai antiviral dan anti kanker, menurunkan kadar kolesterol, meningkatkan daya tahan tubuh terhadap serangan polio dan influenza serta kekurangan gizi. Selain itu, jamur tiram juga mampu membantu penurunan berat badan karena berserat tinggi dan membantu pencernaan (Habibi *et al.*, 2018).

Jamur tiram merupakan salah satu jenis jamur yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Jamur tiram dalam bahasa latin yang disebut *Pleurotus ostreatus* ini merupakan jamur yang dibudidayakan pada substrat yang berbentuk serbuk kayu dan diinkubasi ke dalam kumbung. Jamur tiram memiliki banyak keuntungan, salah satunya adalah mudah dibudidayakan dan dapat digunakan sepanjang tahun. Pengembangan jamur tiram sendiri tidak memerlukan lahan yang luas. Produksi jamur tiram lebih cepat, sehingga panen dapat dilakukan lebih singkat sepanjang tahun. Namun, jamur tiram memiliki kekurangan yaitu tidak dapat bertahan lama setelah masa panen, yang berarti jamur tiram harus segera di distribusikan atau diolah setelah panen (Suriawiria, dalam Asminar *et al.*, 2020).

Di kota Lhokseumawe terdapat salah satu usaha budidaya jamur tiram, yang tepatnya di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua. Usaha ini didirikan oleh bapak Safwandi dan sudah berjalan dari tahun 2019 – sekarang yang memiliki luas kumbung 170 m² dengan kapasitas 1000 baglog. Berdasarkan luas kumbung tersebut maka dapat diuraikan produksi jamur tiram bapak Safwandi sebagai berikut.

Tabel 1. Produksi jamur tiram

Tahun	Bulan	Jumlah (Kg)
2020	Maret-Agustus	810
	September-Februari(2021)	720
Jumlah		1.530
2021	Maret-Agustus	540
	September-Februari(2022)	630
Jumlah		1.170
2022	Maret-Agustus	684
	September-Februari(2023)	720
Jumlah		1.404
2023	Maret-Agustus	756
	September-Februari (2024)	846
Jumlah		1.602

Sumber : Data Primer (diolah), 2024

Berdasarkan Tabel 1 produksi jamur tiram yang dihasilkan oleh usahatani bapak Safwandi dari tahun ke tahun tidak stabil (berfluktuasi). Ketidakstabilan produksi jamur tiram ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi iklim, manajemen usaha dan faktor eksternal lainnya. Produksi jamur tiram pada tahun 2020 mencapai 1.530 kilogram dengan penggunaan biaya bahan baku sebesar Rp.3.250.000 per tahun sedangkan pada tahun 2021 produksi jamur tiram mengalami penurunan menjadi 1.170 kilogram, hal ini disebabkan oleh penggunaan biaya bahan baku yang naik menjadi Rp.4.085.000 per tahun dan mengalami gagal panen yang diakibatkan oleh serangan hama dan penyakit tanaman. Di tahun 2022-2023 produksi jamur tiram mengalami peningkatan yang signifikan, peningkatan ini disebabkan oleh perbaikan dalam metode budidaya serta adanya manajemen usaha yang lebih baik.

Harga jamur tiram yang dijual dipasar saat ini rata-rata dengan harga sebesar Rp.50.000 per kilogram. Apabila dibandingkan dengan komoditas sayuran lainnya, maka harga jamur tiram relatif stabil. Namun jamur tiram ini tidak dapat bertahan lama yaitu hanya bertahan selama 7 hari maka hasil panennya harus segera dipasarkan.

Hasil produksi pada usahatani jamur tiram ini dipasarkan di pasar-pasar tradisional yang ada di kota Lhokseumawe yaitu pasar Inpres dan pasar Batuphat sampai keluar kota Lhokseumawe yaitu Aceh Timur. Bapak Safwandi harus memastikan bahwa produknya dapat sampai ke tangan konsumen dalam kondisi segar dan tepat waktu. Dengan memanfaatkan berbagai saluran pemasaran seperti

pemasaran langsung dan pemasaran tidak langsung, usahatani jamur tiram bapak Safwandi dapat memaksimalkan volume penjualan dan total pendapatan serta mempertahankan dan meningkatkan usahatani.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Analisis Pendapatan dan Saluran Pemasaran Usahatani Jamur Tiram di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Berapa besar pendapatan yang diperoleh dari usahatani jamur tiram Bapak Safwandi di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe?
2. Bagaimana pola saluran pemasaran dari usahatani jamur tiram Bapak Safwandi di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisis besarnya pendapatan yang diperoleh dari usahatani jamur tiram Bapak Safwandi di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe.
2. Untuk mengidentifikasi pola saluran pemasaran dari usahatani jamur tiram Bapak Safwandi di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi pengusaha, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran dan pertimbangan dalam mempertahankan serta meningkatkan usaha jamur tiram pada masa yang akan datang.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam mengambil keputusan untuk membimbing para petani jamur tiram agar dapat lebih meningkatkan usahatani di masa yang akan datang.
3. Bagi peneliti lanjutan, dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi yang berhubungan dengan pendapatan dan saluran pemasaran usahatani jamur tiram.